

Studi Etnobotani Papan di Desa Kadubeureum, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang, Banten

Rani Septiyani^{1*}, Nurul Fadila¹, Triana Yuni Lestari¹, Siti Komariah¹, Desi Eka Nur Fitriana¹, Rifki Survani¹

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten

*Email : 2224200058@untirta.ac.id

ABSTRACT: *Ethnobotany is the science of interaction both directly and indirectly that explores the relationship between humans, plants, and the environment including the use of plants by the community in everyday life. Ethnobotany board is a study of the use of plants or plants as materials for building. Plants used as building materials are generally in the form of tree habitus. Parts that can be utilized as building raw materials are the leaves and stems. This study aims to determine and identify the variety of plant species that can be useful as ethnobotany of boards or building materials in Kadu Beureum Village, Padarincang District, Serang Regency, Banten. Based on the results of interviews and field observations conducted in Kadu Beureum Village, there are 7 types of plants that can be used as ethnobotany boards, Mahogany (*Swietenia macrophylla*), Teak (*Tectona grandis*), Lame / Pulai (*Alstonia scholaris* L.), Durian (*Durio* sp.), Coconut (*Cocos nucifera* L.), Bamboo (*Bambusa vulgaris*), and Reeds (*Imperata cylindrica* L). The data collection methods used are primary data, while the data analysis used is descriptive and qualitative analysis.*

Key words: *Ethnobotany, ethnobotany board, plants*

DOI: 10.24259/jhm.v16i2.32500

1. PENDAHULUAN

Beragamnya potensi pemanfaatan keanekaragaman hayati saat ini telah terbukti, karena pada dasarnya tumbuhan berpotensi sebagai bahan sandang dan pangan (Ritonga *et al.*, 2020). Tumbuhan sebagai keanekaragaman hayati digunakan oleh manusia sejak lama sehingga kegunaannya dapat dijabarkan berupa upacara keagamaan, adat, obat, makanan, pakaian, bahan bangunan, peralatan rumah tangga, bahan kerajinan tangan, kosmetik, pewarna, pengawet, bahan pestisida, sarana bermain, transportasi, dan komunikasi (Aziz *et al.*, 2018). Oleh karena itu, dibutuhkan studi tentang tumbuhan dengan adanya peranan manusia dan lingkungan untuk terlibat dalam pemanfaatannya yang disebut dengan etnobotani (Walujo, 2017).

Etnobotani, yang berasal dari kata etnologi dan botani merupakan suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara makhluk hidup seperti manusia dengan tumbuhan. Dalam pengertiannya, etnologi diyakini sebagai kajian budaya, sedangkan botani sebagai kajian tumbuhan (Ristante *et al.*, 2020). Etnobotani merupakan ilmu interaksi baik secara langsung maupun tidak langsung yang mendalami hubungan manusia, tumbuhan, serta lingkungan termasuk pemanfaatan tumbuhan oleh

masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan *et al.*, 2020). Adanya etnobotani cukup penting untuk mengetahui hubungan ekologis antara manusia dan ekosistem, karena etnobotani dapat digunakan sebagai konservasi tanaman, pelestarian warisan budaya lokal, dan alternatif (Putri *et al.*, 2022). Kajian etnobotani dapat meliputi kajian botani, kajian etnoantropologi, kajian etnoekonomi, kajian etnolinguistik, dan kajian etnofarmakologi (Rahmadani *et al.*, 2022). Selain itu, terdapat kajian etnobotani tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan bangunan atau yang dikenal sebagai etnobotani papan (Umami *et al.*, 2019).

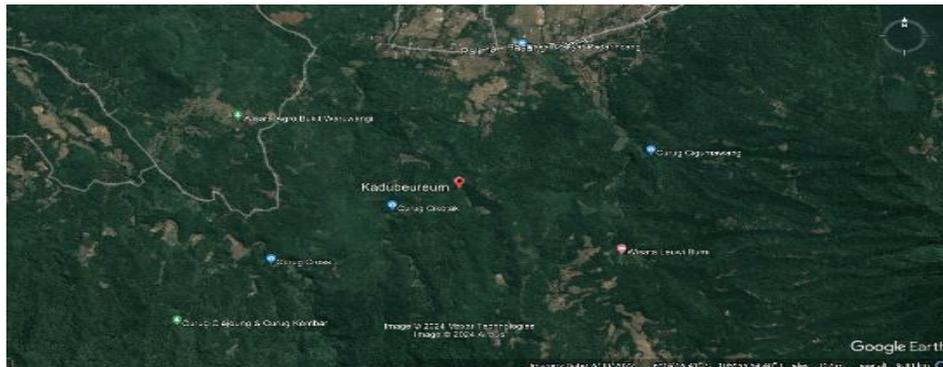
Etnobotani papan merupakan kajian pemanfaatan tanaman atau tumbuhan sebagai bahan untuk bangunan. Tumbuhan yang digunakan sebagai bahan bangunan umumnya dalam bentuk habitus pohon. Namun, pohon yang digunakan perlu berjenis kuat dan masuk kedalam kategori golongan awet (Pradityo *et al.*, 2016). Pohon yang baik akan menghasilkan kayu yang baik pula karena hingga saat ini kayu tetap digunakan sebagai bahan bangunan khususnya rumah. Terdapat beberapa alasan yang pasti mengapa kayu digunakan oleh masyarakat, yaitu karena kayu mudah didapat terutama pada lingkungan sekitar baik secara liar maupun yang telah dibudidayakan, kayu memiliki nilai estetika yang tinggi dibandingkan dengan bahan bangunan lain, dan saat ini kayu diyakini sebagai kekayaan alam yang tidak akan habis (Alokabel *et al.*, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi ragam jenis tumbuhan yang dapat bermanfaat sebagai etnobotani papan atau bahan bangunan di Desa Kadubeureum, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang, Banten. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk masyarakat dalam memilih dengan baik jenis tumbuhan penghasil kayu yang dapat dijadikan sebagai papan sehingga bangunan yang dihasilkan lebih kuat dan awet. Selain itu, dengan penelitian ini pula harapannya masyarakat lebih paham akan kegunaan tumbuhan disekitar sehingga dapat terus dilakukan budidaya agar tidak punah.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada hari Sabtu, 18 November 2023 di Desa Kadubeureum yang terletak pada Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Penelitian ini dilakukan dengan cara menyusuri jalan setapak pada aliran Sungai desa Kadubeureum yang diawali pada pukul 10.00 WIB sampai dengan 14.00 WIB beserta proses wawancara kepada narasumber.



Gambar 1. Peta Wilayah Lokasi Penelitian

2.2. Metode Pengambilan Data

Data yang diambil dalam penelitian ini terdiri atas data primer berupa nama pohon dengan nama ilmiah, manfaat, dan dokumentasi. Pengambilan data pada penelitian ini didukung dengan adanya proses observasi langsung dan wawancara terhadap masyarakat setempat. Penelitian dilakukan dengan cara

wawancara terhadap narasumber sebanyak 2 orang selaku masyarakat yang melakukan proses jual beli terhadap pohon sebagai etnobotani papan.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dimana tidak berdasarkan acak, namun atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu. Dalam hal ini, penelitian pada desa Kadubeureum difokuskan pada pohon sebagai etnobotani papan dan cara pemanfaatannya.

2.3. Analisis Data

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan untuk menentukan pemanfaatan tanaman oleh masyarakat local sebagai papan dengan cara melakukan wawancara kepada masyarakat sebagai narasumber penelitian. Adapun alat yang digunakan saat penelitian yaitu alat tulis kerja (ATK), handphone, maupun obyek penelitian berupa tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai papan oleh masyarakat setempat didukung dengan adanya identifikasi menggunakan studi literatur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan di Desa Kadubeureum, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang, terdapat setidaknya 7 jenis tanaman yang dapat dijadikan sebagai etnobotani papan berupa mahoni, jati, lame, durian, kelapa, bambu, dan alang-alang. Bagian yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku bangunan pada setiap tumbuhan tersebut yaitu pada bagian daun dan batangnya. Adapun tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai etnobotani papan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Pengamatan Tanaman sebagai Etnobotani Papan

No	Jenis Pohon	Nama Ilmiah	Bagian yang Dimanfaatkan	Pemanfaatan
1	Mahoni	<i>Swietenia macrophylla</i>	Batang	Kusen, Pintu, Jendela
2	Jati	<i>Tectona grandis</i>	Batang	Kusen, Pintu,

3	Lame/Pulai	<i>Alstonia scholaris</i> L.	Batang	Jendela Atap, Penyangga dan Dinding
4	Durian	<i>Durio</i> sp.	Batang	Dinding dan Lantai
5	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Batang dan Daun	Penyangga dan Atap
6	Bambu	<i>Bambusa vulgaris</i>	Batang	Penyangga, Tiang Pagar dan Dinding
7	Alang-Alang	<i>Imperata cylindrica</i> L.	Daun	Atap

3.2 Pembahasan

1. Pohon Mahoni (*Swietenia macrophylla*)

Mahoni mencakup tumbuhan berkayu dengan tinggi 35 - 40 meter dan diameter 125 sentimeter, pada batang berbentuk silindris umumnya tidak memiliki penopang. Bagian kulit pada batang berwarna coklat tua dengan alur bersisik dangkal dan tekstur halus saat muda. Daun mahkota pada mahoni berwarna kuning kecoklatan, berbentuk silinder dengan benang sari yang menempel pada mahkota, dan terdapat serbuk sari berwarna putih serta kuning kecoklatan. Selain itu, terdapat buahnya yang berbentuk lonjong, berlobus 5, dan berwarna coklat (Patria & Pribadi, 2017).

Mahoni merupakan tumbuhan tahunan yang kulitnya akan bersisik seiring bertambahnya usia (Rifeani *et al.*, 2022). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, hingga saat ini masyarakat masih memilih mahoni untuk dijadikan bahan bangunan karena kayu yang dihasilkan pohon mahoni sangat kuat dan awet. Hal ini didukung dengan pernyataan pada penelitian Karunia *et al* (2021), bahwa mahoni memiliki kualitas kayu dalam golongan kelas kuat II-III dengan kelas awet golongan III sehingga nilai ekonomisnya sangat tinggi.



Gambar 2. Pohon Mahoni

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

2. Pohon Jati (*Tectona grandis*)

Jati merupakan tanaman penghasil kayu yang dimanfaatkan dalam pembuatan rumah, jembatan, kapal kayu, perahu, dan lain sebagainya. Jati mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia karena kayunya memiliki mudah dalam pengerjaannya, memiliki penampilan yang menarik dan nilai jualnya tinggi (Fauzi *et al*, 2020). Persebaran pohon Jati banyak terdapat di Indonesia terkhususnya di wilayah Jawa. Selain itu pohon jati juga banyak dibudidayakan di luar wilayah Jawa seperti Kalimantan, Sumatera, Bali, dan Nusa Tenggara (Rahmawati *et al*, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, masyarakat juga memilih kayu jati sebagai bahan untuk papan karena jati tidak kalah kuat dan awet jika dibandingkan dengan kayu mahoni. Hal ini didukung dengan pernyataan Putra *et al* (2019) bahwa kayu jati sebagai salah satu jenis kayu yang sangat diminati karena awet, termasuk dalam golongan kuat, bercorak unik, elegan, dan mudah dikerjakan.



Gambar 3. Pohon Jati

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

3. Pohon Lame/Pulai (*Alstonia scholaris* L.)

Pohon Lame atau Pulai termasuk dalam tumbuhan yang memiliki persebaran luas di Indonesia dengan mudah dijumpai di wilayah Kalimantan Selatan serta memiliki jumlah populasi yang banyak (Candrasari *et al*, 2018). Pohon pulai mempunyai karakteristik daun mengkilap, rimbun serta bentuknya menjalar ke samping. Karakter tersebut dapat memberikan kesan sejuk di tengah teriknya matahari. Kini pohon pulai telah populer dan seringkali dijadikan sebagai bahan perburuan komoditi tanaman hias guna memberikan kesan indah pada tempat tinggal ataupun bangunan sektor publik agar memberikan kesan glamor. Oleh karena itu, tanaman ini memiliki kesan eksotis dengan harga jual yang tinggi (Mayor, 2022).

Selain itu, menurut data hasil pengamatan dan wawancara dengan narasumber alasan menggunakan pohon lame sebagai bahan papan contohnya dijadikan sebagai jendela, pintu, kursi dan lainnya. Sebab pohon lame sendiri dapat tumbuh melimpah dan banyak yang membudidayakannya sampai besar sehingga masyarakat memanfaatkannya karena mudah diperoleh dan pertumbuhannya cepat. Kekuatan dari pohon lame sudah terjamin akan kekokohnya, selain itu juga sudah menjadi tradisi dan kearifan lokal bagi masyarakat setempat menggunakan pohon tersebut.



Gambar 4. Pohon Lame

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4. Pohon Durian (*Durio* sp.)

Durian termasuk dalam tanaman buah tropis eksotik yang memiliki rasa dan juga aroma sangat khas (Pratiwi *et al*, 2018). Masyarakat desa menggunakan batang durian sebagai bahan untuk bangunan dan juga kerajinan tangan seperti kulit durian dapat dijadikan sebagai dinding atau lantai karena mempunyai diameter yang tebal dan sifatnya yang awet. Pemanfaatan pohon durian sebagai bahan bangunan biasanya menggunakan pohon yang sudah tidak produktif atau yang sudah tumbang (Suprianto, 2018). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, pohon durian banyak dimanfaatkan sebagai bahan bangunan oleh masyarakat sekitar karena kayu pohon durian memiliki kualitas yang baik serta keawetan terhadap serangga (hama) serta tahan terhadap air. Menurut pernyataan Susanti *et al* (2022), semakin tinggi kadar air dalam kayu, maka semakin kecil nilai kerapatannya. Dari hasil uji coba yang telah dilakukan, kayu durian memiliki tingkat keawetan yang cukup baik dengan klasifikasi kelas keawetan IV dan V, sehingga nilai ekonomis dari kayu durian cukup tinggi untuk digunakan sebagai bahan bangunan.



Gambar 5. Pohon Durian
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

5. Pohon Kelapa (*Cocos nucifera* L.)

Pohon kelapa memiliki banyak manfaat karena hampir seluruh bagiannya dapat digunakan baik dari buah hingga daunnya. Salah satu bagian yang dimanfaatkan sebagai bahan bangunan yaitu batang dan daunnya. Pada bagian batang digunakan sebagai bahan bangunan, perlengkapan rumah tangga dan sumber energi berupa arang, sedangkan pada bagian daun dapat digunakan sebagai sebagai atap dan dinding pada bangunan tradisional. Batang kelapa memiliki ciri yang berbeda-beda mulai dari batang bagian tepi hingga ke dalam, serta dari batang bagian pangkal ke arah tajuk. Umumnya pada bagian pangkal batang memiliki ciri-ciri yang kuat dan awet dibanding bagian dalam dan ujung batangnya. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu alasan kegunaan batang kelapa sebagai bahan alternatif pengganti kayu (Sangadji, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, kayu yang terbuat dari pohon kelapa memiliki kekuatan dan keawetan yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai bahan bangunan seperti penyangga rumah tradisional. Selain itu, daun kelapa juga dapat dijadikan sebagai atap rumah tradisional di masyarakat sekitar. Hal ini didukung melalui pernyataan Suharto (2022), dimana kelebihan kayu yang terbuat dari kelapa yaitu tidak mudah rentan terhadap serangga (hama) yang dapat merusak kayu. Tanpa pengawetan, kayu dari batang kelapa dapat tahan lama jika di proteksi dari cuaca yang mendukung.

Dengan pengolahan batang kelapa akan menghasilkan kayu dengan kualitas yang baik dan dapat bersaing dengan beberapa kayu jenis konvensional.



Gambar 6. Pohon Kelapa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

6. Bambu (*Bambusa vulgaris*)

Bambu banyak digunakan oleh masyarakat sebagai bahan bangunan khususnya di daerah terpencil yang masih jarang menggunakan bata sebagai konstruksi bangunannya. Bambu merupakan tumbuhan serbaguna yang memiliki banyak peran baik sosial maupun ekonomi masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari kekuatan dari bambu yang cukup mudah untuk dibangun dan dijadikan sebagai bahan bangunan. Memiliki struktur yang elastis serta ringan, menjadi kelebihan yang dimiliki oleh bambu untuk membuat konstruksi yang tahan terhadap tekanan serta mudah dalam perawatannya (Artiningsih, 2012). Bagian bambu yang dimanfaatkan sebagai papan berupa batang, biasanya digunakan sebagai tiang, atap, maupun dinding dengan harga yang masih relatif murah (Maurina, 2015). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat setempat, saat ini bambu digunakan sebagai bahan bangunan karena harganya relatif murah berkisar Rp 5.000 sampai dengan Rp 10.000 per satuan. Meskipun murah, bambu cukup kuat dan akan awet jika direndam terlebih dahulu sebelum digunakan sebagai bahan bangunan. Hal ini didukung oleh penelitian Prayogi *et al* (2022), bahwa untuk pengawetan bambu digunakan bahan pengawet berupa

kimia liquid untuk melindungi bambu dari serangan hama dan organisme perusak kemudian dimasukkan kedalam air untuk direndam.



Gambar 7. Bambu

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

7. Alang-alang (*Imperata cylindrica* L.)

Alang-alang merupakan tumbuhan liar yang termasuk kedalam golongan herbal dan tersebar di seluruh daerah di Indonesia. Alang-alang dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di habitat tertentu. Alang – alang memiliki helaian daun yang berbentuk garis lanset dengan ujung runcing, memiliki tepi yang kasar serta bergerigi, memiliki panjang sekitar 12-80 cm, memiliki tulang daun yang lebar dan pucat serta berambut panjang di bagian pangkalnya (Ola, 2018).

Alang-alang dapat digunakan sebagai bahan baku papan dengan bagian yang dimanfaatkan berupa daun, karena ramah lingkungan dan insulasi termal. Alang-alang dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan salah satunya yaitu dalam pembuatan atap. Selain memiliki keunikan, atap dari alang-alang juga dapat menambah nilai estetika bagi bangunan. Kelebihan alang-alang pada bangunan yaitu tidak menghasilkan limbah yang berbahaya, didapatkan dengan mudah, dan membuat sejuk bangunan jika cuaca sedang panas, begitupun sebaliknya (Syamani, 2018). Menurut hasil observasi yang dilakukan biasanya masyarakat sekitar memanfaatkan tumbuhan alang-alang dengan cara diikat dan dibuat anyaman kemudian dijadikan sebagai bahan atap rumah. Hal ini masih

digunakan oleh masyarakat sekitar karena mudah didapat, isolasi termal, tahan terhadap cuaca, dan menghemat biaya.



Gambar 8. Alang - Alang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis tumbuhan sebagai etnobotani papan yang ditemukan di Desa Kadubeureum, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang, Banten seperti pohon Mahoni, pohon Jati, pohon Lame atau Pulai, pohon Durian, pohon Kelapa. Selain itu, terdapat pula berbagai jenis Bambu dan Alang-alang di wilayah Desa tepatnya sekitar sungai. Pohon tersebut dapat dimanfaatkan bagian batang dan daunnya sebagai bahan bangunan dengan cara pembuatan dan perawatan yang hampir serupa pada setiap jenisnya. Setiap jenis pohon memiliki nilai jual yang berbeda, bergantung terhadap kekuatan dan keawetannya.

DAFTAR PUSTAKA

Alokabel, K., Lay, Y. E., & Wonlele, T. (2018). Penentuan Kelas Kuat Kayu Lokal di Pulau Timor Sebagai Bahan Konstruksi. *JUTEKS: Jurnal Teknik Sipil*, 2, 139-148

Artiningsih, N. K. A. (2012). Pemanfaatan Bambu Pada Konstruksi Bangunan Berdampak Positif Bagi Lingkungan. *Metana*, 8(1), 1-9

Aziz, I. R., Raharjeng, A. R. P., & Susilo, S. (2018). Peran Etnobotani sebagai Upaya Konservasi Keanekaragaman Hayati oleh Berbagai Suku di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 4(1), 54-57

Candrasari, D., Thamrin, G. A. R., & Arryati, H. (2018). Uji Fitokimia pada Bagian

Kulit Batang Pohon Pulai (*Alstonia scholaris*). *Jurnal Sylva Scienteeae*, 1(2), 233-242

Fauzi, M. A., Hasna, T. M., Setiadi, D., & Adinugraha, H. A. (2020). Variasi Morfologi Empat Spesies Jati (*Tectona Sp*) di Asia Tenggara: Potensi Pemuliaan Pohon dan Bioteknologinya. *Biota: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati*, 5(2), 115-123

Karunia, M. K., Pab, N., Seran, W & Oematan, S. S. (2021). Respon Steek Pucuk Mahoni (*Swietenia macrophylla* King) terhadap Pemberian Zat Pengatur Tumbuh Berbahan Organik. *Jurnal Wana Lestari*, 3(1), 29-39

Kurniawan, Y. N., Nuraini, N., Kamelia, K., Mantang, R., Zulfadli, Z., & Rupa, D. (2020). Etnobotani Tumbuhan Family Arecaceae di Kota Tarakan. *Borneo Journal of Biology Education (BJBE)*, 2(1), 16-23

Maurina, A., & Falah, N. H. (2015). Komparasi Tektonika Bambu pada Rumah Adat di Tataran Sunda. *Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Tradisional*, 3(1), 238-249

Mayor, J. M. K. (2022). Pemanfaatan Pohon Pulai (*Alstonia scholaris*) oleh Masyarakat Kampung Puper Distrik Waigeo Timur Kabupaten Raja Ampat. *Jurnal J-Mace*, 2(1), 68-81

Ola, F. R., Santosa, A., & Nainggolan, T. H. (2018). Pengaruh Penambahan Rumput Alang-Alang pada Lapisan Tengah Terhadap Sifat Mekanis dari Panel Dinding Beton dengan Tabel 6 Cm. *Jurnal Sondir*, 2(1), 26-32

Patria, A. A., & Pribadi, T. W. (2017). Analisis Teknis dan Ekonomis Pembangunan Kapal Ikan Tradisional Ukuran <10 GT Berbahan Kayu Utuh dengan Teknologi Laminasi Kayu Mahoni. *Jurnal Teknik ITS*, 6(1), 35-41

Putra, R. H. H., Raharjo, J., & Rahmania, R. (2019). Analisis Performansi Sistem Pendeteksi Kualitas Kayu Jati menggunakan Pengolahan Citra dengan Metode Discrete Cosine Transform dan Learning Vector Quantization. *Journal of Engineering*, 6(3), 10171-10177

Putri, T. D. Y., Dharmono, D., & Utami, N. H. (2022). Kajian Etnobotani Tumbuhan Sengkuang (*Dracontomelon dao*) di Desa Sabuhur Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut sebagai Buku Ilmiah Populer. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 33-42

Pradityo, T., Santoso, N., & Zuhud, E. A. (2016). Etnobotani di Kebun Tembawang Suku Dayak Iban Desa Sungai Mawang, Kalimantan Barat. *Jurnal*

Media Konservasi, 21(2), 183-198

Pratiwi, N., Hanafiah, D. S., & Siregar, L. Z. M. (2018). Identifikasi Karakter Morfologis Durian (*Durio zibethinus* Murr) di Kecamatan Tigalingga dan Pegagan Hilir Kabupaten Dairi Sumatera Utara. *Jurnal Agroekoteknologi FP USU*, 6(2), 200-208

Prayogi, S. F., Rumestri, A. D. S., & Ashari, A. (2022). Eksperimen Lighting Decoration Berbahan Anyaman Bambu dengan Studi Kasus UKM Pengrajin Bambu Daerah Kedamean Gresik. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 12(3), 35-40

Rahmadani, N., Soendjoto, M. A., & Dharmono, D. (2021). Kajian Etnobotani Tumbuhan Famili Clusiaceae di Kawasan Kebun Raya Banua Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 5(1), 57-66

Rahmawati., Nugroho, Y., & Prihatiningtyas, E. (2019). Identifikasi Kesehatan Tanaman Jati (*Tectona grandis* Linn. F) di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scienteeae*, 2(5), 949-956

Ristanto, R. H., Suryanda, A., Rismayati, A. I., Rimadana, A., & Datau, R. (2020). Etnobotani: Tumbuhan Ritual Keagamaan Hindu-Bali. *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 5(1), 96-105

Rifeani K. M., Dharmono., & Alfayed, D. (2022). Kajian Etnobotani Mahoni (*Swietenia mahagoni*) di Kawasan Desa Sabuhur Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(1), 1-8

Ritonga, M. A., Navia, Z. I., & Arico, Z. (2020). Pemanfaatan Tumbuhan Bambu oleh Masyarakat di Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang. *Biologica Samudra*, 2(1), 10-19

Sangadji, S., Mahulette, A. S., & Marasabessy, D. A. (2022). Studi Produktivitas Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Negeri Tial Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Agrohut*, 13(2), 87-96

Suharto., & Ambarwati, D. R. S. (2022). Pemanfaatan Kelapa (Batang, Tapas, Lidi, Mancung, Sabut dan Tempurung) sebagai Bahan Baku Kerajinan. *Jurnal Humaniora*, 28(2), 1-15

Suprianto, A., Diba, F., & Prayoga, H. (2018). Studi Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Durian (*Durio spp*) di Desa Labian Ira'ang Kecamatan Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*, 6(3), 673-687

Susanti., Ulfah, D., & Lusyani. (2022). Ketahanan Kayu Durian (*Durio zibethinus* MURR) dan Kayu Karet (*Hevea brsiliensis*) terhadap Serangan Rayap Tanah yang Diawetkan dengan Daun Sereh dapur (*Cymbopogon citrates*). *Jurnal Sylva Scienteeae*, 5(2), 313-322

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Syamani, F. A., Dalle, R. H., & Subyakto. (2018). *Karakteristik Papan Partikel dari Alang-Alang dengan Variasi Ukuran Partikel dan Kadar Perekat Isosianat*. Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Peneliti Kayu Indonesia. Fakultas Kehutanan, Universitas Gajah Mada: Indonesia

Umami, R., As'ari, H., & Kurnia, T. I. D. (2019). Identifikasi Jenis Tanaman Bermanfaat sebagai Bahan Bangunan dan Kerajinan Suku Using Kabupaten Banyuwangi Ditinjau dari Segi Etnobotani. *Jurnal Biosense*, 2(2), 46-57

Walujo, E. B. (2017). Sumbangan Ilmu Etnobotani dalam Memfasilitasi Hubungan Manusia dengan Tumbuhan dan Lingkungannya. *Jurnal Biologi Indonesia*, 7(2), 375-391